

IDENTIFIKASI PENGETAHUAN BUSANA DAN KETERAMPILAN YANG DIBUTUHKAN *FASHION STYLIST*

Brigitta Alydiatri¹, Kapti Asiatun²

^{1,2} Universitas Negeri Yogyakarta

Email: brigittaalydia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana tingkat pengetahuan busana profesi *fashion stylist*, 2) bagaimana tingkat keterampilan yang mendukung profesi *fashion stylist*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini merupakan semua orang yang berprofesi sebagai *fashion stylist* di Jakarta. Sampel ditentukan dengan memakai teknik *Snowball Sampling* dengan populasi berjumlah 30 *fashion stylist*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket berisi pernyataan secara *online* menggunakan *google form*. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengetahuan busana yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta berdasarkan data angket berkategori baik dengan presentase 54%. Secara rinci, pengetahuan busana dilihat dari beberapa aspek yaitu: a) etika berbusana, berkategori baik dan memiliki presentase sebesar 33%; b) estetika busana, berkategori cukup baik dan memiliki presentase sebesar 50%; c) pelengkap busana, termasuk berkategori sangat baik dan memiliki presentase sebesar 46%; d) mode busana, berkategori baik dan memiliki presentase sebesar 56%; e) bahan busana, berkategori sangat baik dan memiliki presentase sebesar 87%, 2) keterampilan yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta berdasarkan data angket berkategori baik dan memiliki presentase sebesar 47%. Secara rinci, keterampilan *fashion stylist* dilihat dari beberapa aspek yaitu: a) keterampilan inti *fashion stylist*, berkategori baik dan memiliki presentase sebesar 44%; b) keterampilan khusus *fashion stylist*, berkategori sangat baik dan memiliki presentase sebesar 76%.

Kata Kunci: Pengetahuan busana, keterampilan *fashion stylist*

PENDAHULUAN

Fashion adalah sebuah lambang dari terjadinya fase perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat, berdasarkan pada sejarah perkembangannya. Seiring dengan berjalannya waktu, *fashion* pada zaman modern seperti saat ini telah mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan adanya perubahan tren *fashion* dalam jangka waktu yang cepat. Tren *fashion* ini diciptakan oleh berbagai negara yang saling berlomba menciptakan ide maupun pandangan yang berbeda mengenai *fashion*, sehingga perkembangan *fashion* menjadi suatu hal yang tidak terbatas.

Selain perkembangan *fashion* ditandai dengan adanya perubahan tren *fashion*, hal tersebut juga ditandai dengan perkembangan berbagai profesi dalam bidang *fashion*. Beberapa profesi dalam bidang *fashion* diantaranya adalah *fashion designer*, *fashion forecaster*, *fashion director*, *pattern maker*, *fashion merchandise*, *fashion journalist*, *fashion photographer* dan profesi yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah *fashion stylist*.

Fashion stylist adalah seseorang yang bertugas untuk menentukan konsep berpakaian seseorang. Menurut Foster dan Bill (2015:12) untuk mencapai kelancaran kerja atau karier, dibutuhkan tingkat pengetahuan, keterampilan, pengalaman, penguasaan terhadap peralatan dan pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan profesi *fashion stylist*, maka keempat aspek tersebut juga dibutuhkan dalam menunjang profesi *fashion stylist*.

Menurut SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) tahun 2007, terdapat tiga kompetensi yang harus dikuasai oleh profesi *fashion stylist* diantaranya adalah kompetensi umum, kompetensi inti dan kompetensi khusus. Lebih lanjut BNSP (Badan

Nasional Sertifikasi Profesi) menguraikan kompetensi *fashion stylist* yang harus dikuasai adalah penerapan unsur dan prinsip desain, gambar anatomi tubuh, gambar sketsa mode, gambar teknis, pengenalan jenis bahan tekstil, pengenalan sejarah perkembangan mode, membaca *trend*, menata desain busana, menata koleksi busana untuk *display* dan pemotretan dan mengkoordinasikan kegiatan pagelaran busana. Seluruh kemampuan tersebut terangkum dalam aspek-aspek pengetahuan busana.

Pengetahuan busana terdiri dari 14 aspek, diantaranya adalah sejarah busana, hakikat busana, fungsi busana, estetika busana, motif busana, pelengkap busana, mode busana, desain busana, bahan busana, pembuatan busana, kegiatan usaha bidang busana, manajemen usaha busana. Dari 14 aspek pengetahuan busana yang ada, terdapat 6 aspek utama yang berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan profesi *fashion stylist*.

Namun belum ada penelitian yang mengungkap tingkat pengetahuan busana profesi *fashion stylist*, padahal pengetahuan busana akan diterapkan secara praktik dalam profesi *fashion stylist* terutama dalam memadukan padankan pakaian dan menciptakan tampilan yang serasi. Pengetahuan busana umumnya diperoleh melalui pendidikan formal maupun non-formal misalnya seperti perguruan tinggi atau lembaga kursus busana.

Berdasarkan pemaparan tersebut, secara tidak langsung latar belakang pendidikan mempengaruhi pengetahuan busana profesi *fashion stylist*. Tingkat pengetahuan busana profesi *fashion stylist* dengan latar belakang pendidikan bidang busana akan berbeda dengan *fashion stylist* yang tidak memiliki latar belakang bidang busana. Namun dilansir dari situs *LinkedIn* dan *JobStreet*, terdapat beberapa persyaratan lowongan

pekerjaan *fashion stylist* yang tidak mengharuskan seseorang memiliki latar belakang bidang *fashion* melainkan cukup memiliki ketertarikan pada bidang *fashion* saja. Hal tersebut menjelaskan bahwa profesi *fashion stylist* dapat dilakukan oleh setiap orang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) Bagaimana tingkat pengetahuan busana profesi *fashion stylist*?, (2) Bagaimana tingkat keterampilan yang dibutuhkan profesi *fashion stylist*?

Sehingga berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui “Identifikasi Pengetahuan Busana dan Keterampilan yang Dibutuhkan *Fashion Stylist*”. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi dalam mengetahui pengetahuan busana dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memulai karier sebagai *fashion stylist* serta dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan keterampilan sebagai *fashion stylist*.

Pengetahuan busana menurut Ernawati, dkk (2008: 1) merupakan ilmu tentang cara mengatur, menetapkan serta membenahi busana agar diperoleh tampilan busana yang terlihat harmonis dan memunculkan estetika. Secara luas, pengetahuan busana tidak hanya menyangkut pengetahuan mengenai pakaian apa yang digunakan namun juga juga meliputi berbagai aspek seperti pengetahuan jenis bahan, warna, bentuk, motif hingga aksesoris atau pelengkap busana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan busana adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang memilih, mengatur, dan memperbaiki busana agar terlihat serasi dan indah. Penulis mengangkat teori pengetahuan busana yang diutarakan oleh Arifah A. Riyanto dan Liunir Zulfahri (2009) yang terdiri dari 14 aspek. Sehubungan dengan hal tersebut, agar tidak terlalu luas

pengukuran pengetahuannya busananya maka penulis hanya membatasi ke dalam 6 aspek yang sesuai dengan ruang lingkup kompetensi *fashion stylist* yang diatur oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), diantaranya adalah (1) Etika Busana, (2) Estetika Busana, (3) Pelengkap Busana, (4) Mode Busana, (5) Desain Busana, dan (6) Bahan Busana.

Menurut Sue Jenkyn Jones (2002: 209) dalam *Fashion Design* mengatakan bahwa:

A fashion stylist works closely with fashion magazines and photographers. A stylist is not a designer but an interpreter of fashion who puts together the looks for a photographic shoot – either interpreting what the editor has ordered or off his or her own bat.

Selain itu juga menurut Ferguson (2007: 65) menegaskan bahwa:

Fashion stylists work with photographers and other professionals to create a particular image, using props, backgrounds, accessories, clothing, costumes, food, linens, and other set elements.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang *fashion stylist* merupakan seseorang yang bekerja dalam bidang busana, yang bertugas untuk menciptakan sebuah *look* atau penampilan klien untuk kebutuhan fotografi maupun kebutuhan berbusana yang lainnya.

Menurut Sasha Charnin Morrison (2011: 20) *fashion stylist* terdiri dari berbagai macam, diantaranya adalah (1) *Celebrity Stylist*, (2) *Fashion Editorial Stylist*, (3) *Advertising Stylist*, (4) *Personal Stylist*, (5) *Wardrobe Stylist*, (6) *Personal Shopper*, (7) *Television Wardrobe Stylist*, (8) *Assistant Stylist*. Menurut Sasha Charnin Morrison (2011:

27) dunia pekerjaan *fashion stylist* sangat kompetitif sehingga hal yang terpenting sebelum menyiapkan berbagai keterampilan yang menunjang karier *fashion stylist* adalah mempersiapkan keyakinan dan dedikasi yang tinggi untuk mencapai karier yang semakin berkembang kedepannya. Setelah itu baru mempelajari seluruh keterampilan yang diperlukan, termasuk diantaranya adalah memperluas pengetahuan tentang para desainer dunia dan bagaimana cara mereka menciptakan sebuah pakaian, tren fashion terkini, memilih fokus karier *fashion stylist*, dan mencari siapa inspirasi dalam dunia *fashion*.

Kemudian menurut Danielle Griffiths (2016: 61) untuk menjadi seorang *fashion stylist*, terdapat berbagai kemampuan dasar yang lebih dahulu harus dipelajari seperti bagaimana cara memotong bahan, menjahit dan membuat pakaian, belajar menggambar dan ilustrasi, juga mengembangkan minat dalam seni dan budaya yang ada di masyarakat. Untuk memperoleh berbagai keterampilan tersebut, ada baiknya jika seseorang mengikuti berbagai pendidikan formal atau non-formal yang berhubungan dengan dunia *fashion*. Gelar dalam bidang *fashion* sifatnya kejuruan dan biasanya terdiri dari berbagai modul yang akan sangat berguna bagi seorang *fashion stylist*. Misalnya seperti modul sejarah seni, merancang, memotong pola, membuat pakaian, studi bisnis, metode penelitian dan analisis kritis.

Pekerjaan *fashion stylist* dapat dideskripsikan sebagai pekerjaan yang merubah citra seorang klien. Berdasarkan hal tersebut, maka seorang *stylist* harus bisa memiliki pemahaman mendalam tentang tren *fashion*, produk *fashion* (seperti bentuk pakaian; kain; konstruksi), dan industri *fashion*. Menurut Diana Saiki (2015) kemampuan berkomunikasi dan pemahaman aspek psikologis juga penting untuk dikuasai oleh seorang *fashion stylist*. Aspek

psikologis disini dibutuhkan karena seorang *fashion stylist* harus bisa meningkatkan kepercayaan diri klien dan membantu klien untuk menyampaikan karakternya melalui pakaian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan karier *fashion stylist* secara umum diantaranya adalah memahami tren *fashion*, membuat ilustrasi, membuat pakaian, menciptakan tampilan dan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan inti yang harus dikuasai *fashion stylist* menurut Flavilla Fongang (2008) diantaranya adalah (1) Keterampilan menata, (2) Keterampilan memilih warna, (3) Keterampilan berbelanja pribadi, dan (4) Keterampilan menata *wardrobe*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dasar pemikiran pemilihan jenis penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa yang ada dan dengan situasi yang alamiah, tidak dalam situasi yang di bawah kendali, laboratoris atau eksperimen. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui identifikasi pengetahuan busana dan keterampilan yang dibutuhkan *fashion stylist*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021 / 2022. Tempat penelitian dilaksanakan secara online melalui pengisian form kuesioner atau angket yang nantinya akan dibagikan kepada responden.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah semua orang yang berprofesi sebagai *fashion stylist* di Jakarta. Jumlah populasi orang yang berprofesi sebagai *fashion stylist* tidak diketahui. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

pada penelitian ini adalah teknik *Snowball Sampling* (bola salju). Sampel dalam penelitian ini adalah orang yang berprofesi sebagai fashion stylist di Jakarta berjumlah 30 orang yang merupakan jumlah sampel minimum.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penulis menggunakan angket atau kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dengan untuk memberikan jaminan validitas data yang penulis sampaikan. Penelitian ini menggunakan skala likert sebagai pengukuran variabelnya. variabel yang akan diukur kemudian diuraikan menjadi indikator variabel yang nantinya digunakan sebagai pedoman penyusunan berbagai item instrumen yang dapat berbentuk pertanyaan atau pernyataan. Pernyataan nantinya akan ditandai dengan pilihan jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Instrumen penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah angket yang berisi berbagai pertanyaan dan pernyataan terkait dengan judul penelitian, yaitu "Identifikasi Pengetahuan Busana dan Keterampilan yang Dibutuhkan *Fashion Stylist*". Angket ini nantinya akan dibagikan kepada mereka yang berprofesi sebagai seorang *fashion stylist* di Jakarta sebagai responden.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi dan konstruk (*Construct Validity*) karena pengukuran instrumen disusun berdasarkan teori yang relevan. Dalam penelitian ini, untuk menghitung reliabilitas instrumen akan menggunakan rumus Alpha Cronbach (Sugiyono, 2010: 364) yaitu:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_i = reliabilitas instrumen

k = mean kuadrat antar subjek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

Panduan yang digunakan untuk menjelaskan hasil reliabilitas instrumen pada penelitian ini akan dipaparkan dalam tabel berikut (Sugiyono 2015:231):

Tabel 1. Panduan Penjelasan Koefisien Alfa Cronbach

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien alpha $\alpha_{hitung} \geq \alpha_{yarat}$ yaitu 0,60.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang pakai adalah analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan suatu analisis data dengan menjelaskan maupun menggambarkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan adanya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui media *Google Form* dengan subyek *Fashion Stylist* yang bekerja di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Pengetahuan Busana dan Keterampilan yang Dibutuhkan *Fashion Stylist*. Penelitian ini dilakukan kepada 30 orang dengan profesi *fashion stylist* di Jakarta.

Pengetahuan Busana *Fashion Stylist*

Data variabel pengetahuan busana didapatkan dengan instrumen angket berjumlah 38 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Seluruh data diolah melalui program SPSS versi 25, sehingga dapat diperoleh hasil data pengetahuan busana memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 132,6333, nilai median sebesar 134,0000, nilai modus sebesar 137,00 dan standar deviasi sebesar 7,69901.

Tabel 2. Kategori Skor Variabel Pengetahuan Busana

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 139,55 s.d 148,1	4	13%	Sangat Baik
> 131 s.d 139,55	16	54%	Baik
> 122,45 s.d 131	6	20%	Cukup Baik
113,9 s.d 122,45	4	13%	Kurang Baik

Dapat diketahui bahwa pengetahuan busana yang diperoleh *fashion stylist* dengan presentase tertinggi adalah skor >131 s.d 139,55 memiliki frekuensi 16 (54%) termasuk dalam kategori baik, dan presentase terendah adalah skor 113,9 s.d 122,45 memiliki frekuensi 4 (13%) termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta tergolong dalam kategori baik dengan skor modus 137,00 dan skor mean 132,6333.

Sub Variabel Etika Berbusana

Data sub variabel etika berbusana didapatkan dengan instrumen angket berjumlah 9 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Seluruh data diolah melalui program SPSS versi 25, sehingga dapat diperoleh hasil data sub variabel etika berbusana memiliki nilai rata-rata (*mean*)

sebesar 30,70, nilai median sebesar 31,00, nilai modus sebesar 31,00 dan standar deviasi sebesar 2,423. Kategori skor sub variabel etika berbusana adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Skor Sub Variabel Etika Berbusana

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 32,75 s.d 35	7	23%	Sangat Baik
> 30,5 s.d 32,75	10	33%	Baik
> 28,25 s.d 30,5	8	27%	Cukup Baik
26 s.d 28,25	5	17%	Kurang Baik

Dapat diketahui bahwa dari data angket, pengetahuan busana dilihat dari etika berbusana yang diperoleh *fashion stylist* dengan presentase tertinggi adalah skor > 30,5 s.d 32,75 memiliki frekuensi 10 (33%) termasuk dalam kategori baik, dan presentase terendah adalah skor 26 s.d 28,25 memiliki frekuensi 5 (17%) termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari etika berbusana tergolong dalam kategori baik dengan skor modus sebesar 31,00 dan skor mean 30,70.

Sub Variabel Estetika Busana

Data sub variabel estetika busana didapatkan dengan instrument angket berjumlah 20 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Seluruh data diolah melalui program SPSS versi 25, sehingga dapat diperoleh hasil data sub variabel etika berbusana menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 68,77, nilai median sebesar 69,50, nilai modus sebesar 69 dan standar deviasi sebesar 5,289. Kategori skor sub variabel estetika busana adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorian Skor Sub Variabel Estetika Busana

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 72,2 s.d 77,9	2	7%	Sangat Baik
> 66,5 s.d 72,2	7	23%	Baik
> 60,8 s.d 66,5	15	50%	Cukup Baik
55,1 s.d 60,8	6	20%	Kurang Baik

Dapat diketahui bahwa dari data angket, pengetahuan busana dilihat dari estetika berbusana yang diperoleh *fashion stylist* dengan presentase tertinggi yaitu skor > 60,8 s.d 66,5 memiliki frekuensi 15 (50%) termasuk dalam kategori cukup baik, dan presentase terendah yaitu skor > 72,2 s.d 77,9 memiliki frekuensi 2 (7%) termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari estetika busana tergolong dalam kategori cukup baik dengan skor modus sebesar 69 dan skor mean 68,77.

Sub Variabel Pelengkap Busana

Data sub variabel pelengkap busana didapatkan dengan instrument angket berjumlah 3 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Dapat diketahui hasil data sub variabel pelengkap busana menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,9333, nilai median sebesar 11,0000, nilai modus sebesar 12,00 dan standar deviasi sebesar 1,17248. Kategori skor sub variabel pelengkap busana adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori Skor Sub Variabel Pelengkap Busana

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 11,25 s.d 12	14	46%	Sangat Baik
> 10,5 s.d 11,25	5	17%	Baik
> 9,75 s.d 10,5	6	20%	Cukup Baik
9 s.d 9,75	5	17%	Kurang Baik

Dapat diketahui bahwa dari data angket, pengetahuan busana dilihat dari pelengkap busana yang diperoleh *fashion stylist* dengan presentase tertinggi yaitu skor > 11,25 s.d 12 memiliki frekuensi 14 (46%) termasuk dalam kategori sangat baik, dan presentase terendah yaitu 9 s.d 9,75 memiliki frekuensi 5 (17%) termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari pengetahuan busana tergolong dalam kategori sangat baik dengan skor modus sebesar 12,00 dan skor mean 10,9333.

Sub Variabel Mode Busana

Data sub variabel mode busana didapatkan dengan instrumen angket berjumlah 4 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Dapat diketahui hasil data sub variabel pelengkap busana menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,70, nilai median sebesar 15,00, nilai modus sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 1,179. Kategori skor sub variabel mode busana adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori Skor Sub Variabel Mode Busana

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 15,05 s.d 16,1	9	30%	Sangat Baik
> 14 s.d 15,05	17	56%	Baik
> 12,95 s.d 14	2	7%	Cukup Baik
11,9 s.d 12,95	2	7%	Kurang Baik

Dapat diketahui bahwa dari data angket, pengetahuan busana dilihat dari mode busana yang diperoleh *fashion stylist* dengan presentase tertinggi yaitu skor > 14 s.d 15,05 memiliki frekuensi 17 (56%) termasuk dalam kategori baik, dan presentase terendah yaitu 11,9 s.d 12,95 memiliki frekuensi 2 (7%) termasuk dalam kategori kurang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari mode busana termasuk dalam kategori baik dengan skor modus sebesar 15 dan skor mean 14,70.

Sub Variabel Bahan Busana

Data sub variabel bahan busana didapatkan dengan instrument angket berjumlah 2 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Dapat diketahui hasil data sub variabel bahan busana menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,50, nilai median sebesar 8,00, nilai modus sebesar 8 dan standar deviasi sebesar 1,075. Kategori skor sub variabel bahan busana adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Kategori Skor Sub Variabel Bahan Busana

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 6,7 s.d 8	26	87%	Sangat Baik
> 5,5 s.d 6,7	3	10%	Baik
> 4,3 s.d 5,5	0	0%	Cukup Baik
3 s.d 4,3	1	3%	Kurang Baik

Dapat diketahui bahwa dari data angket, pengetahuan busana dilihat dari bahan busana yang diperoleh *fashion stylist* dengan presentase tertinggi yaitu > 6,7 s.d 8 memiliki frekuensi 26 (87%) termasuk dalam kategori sangat baik, dan presentase terendah yaitu skor > 4,3 s.d 5,5 memiliki frekuensi 0 (0%) termasuk dalam kategori cukup baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari bahan busana termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor modus sebesar 8 dan skor mean 7,50.

Keterampilan yang Dibutuhkan Fashion Stylist

Keterampilan yang dibutuhkan *fashion stylist* terdiri dari keterampilan inti dan khusus. Keterampilan inti meliputi keterampilan menata dan keterampilan warna. Kemudian keterampilan khusus yaitu keterampilan mengikuti perkembangan tren mode. Data variabel keterampilan *fashion stylist* didapatkan dengan instrumen angket berjumlah 22 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Dapat diketahui hasil data keterampilan *fashion stylist* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,2333 nilai median sebesar 76,000, nilai modus sebesar 75,00 dan standar deviasi sebesar 5,79348. Kategori skor variabel keterampilan *fashion stylist* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kategori Skor Variabel Keterampilan *Fashion Stylist*

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 79,55 s.d 85,1	7	23%	Sangat Baik
> 74 s.d 79,55	14	47%	Baik
> 68,45 s.d 74	4	13%	Cukup Baik
62,9 s.d 68,45	5	17%	Kurang Baik

Dapat diketahui bahwa dari data angket, keterampilan *fashion stylist* dengan presentase tertinggi yaitu skor > 74 s.d 79,55 memiliki frekuensi 14 (47%) termasuk dalam kategori baik, dan presentase terendah yaitu skor > 68,45 s.d 74 memiliki frekuensi 4 (13%) termasuk dalam kategori cukup baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian keterampilan *fashion stylist* di Jakarta termasuk dalam kategori baik dengan skor modus 75,00 dan skor mean 75,2333.

Sub Variabel Keterampilan Inti *Fashion Stylist*

Data sub variabel keterampilan inti *fashion stylist* didapatkan dengan instrumen angket berjumlah 20 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Dapat diketahui hasil data keterampilan *fashion stylist* dilihat dari keterampilan inti menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,50 nilai median sebesar 68,000, nilai modus sebesar 68 dan standar deviasi sebesar 5,582. Kategori sub variabel keterampilan inti *fashion stylist* adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Kategori Skor Sub Variabel

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 71,55 s.d 77,1	7	23%	Sangat Baik
> 66 s.d 71,55	13	44%	Baik
> 60,45 s.d 66	7	23%	Cukup Baik
54,9 s.d 60,45	3	10%	Kurang Baik

Keterampilan Inti *Fashion Stylist*

Dapat diketahui bahwa dari data angket, keterampilan *fashion stylist* dilihat dari keterampilan inti dengan presentase tertinggi yaitu > 66 s.d 71,55 memiliki frekuensi 13 (44%) termasuk dalam kategori baik, dan presentase terendah yaitu 54,9 s.d 60,45 memiliki frekuensi 3 (10%) termasuk dalam kategori kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari keterampilan intinya termasuk dalam kategori baik dengan skor modus 68 dan skor mean 67,50.

Sub Variabel Keterampilan Khusus *Fashion Stylist*

Data sub variabel keterampilan khusus *fashion stylist* didapatkan dengan instrument angket berjumlah 2 butir soal. Responden berjumlah 30 *fashion stylist* dengan skor yang terdiri dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju), dan 4 (Sangat Setuju). Dapat diketahui hasil data keterampilan *fashion stylist* dilihat dari keterampilan khusus menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,70 nilai median sebesar 8,00, nilai modus sebesar 8 dan standar deviasi sebesar 0,596. Kategori sub variabel keterampilan khusus *fashion stylist* adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Kategori Skor Sub Variabel Keterampilan Khusus *Fashion Stylist*

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 7,45 s.d 8	23	76%	Sangat Baik
> 7 s.d 7,45	0	0%	Baik
> 6,55 s.d 7	5	17%	Cukup Baik
6 s.d 6,55	2	7%	Kurang Baik

Dapat diketahui bahwa dari data angket, keterampilan *fashion stylist* dilihat dari keterampilan khusus dengan presentase tertinggi adalah skor > 7,45 s.d 8 memiliki frekuensi 23 (76%) termasuk dalam kategori sangat baik, dan presentase terendah adalah skor > 7 s.d 7,45 memiliki frekuensi 0 (0%) termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian keterampilan *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari keterampilan khususnya termasuk dalam kategori sangat baik dengan skor modus 8 dan skor mean 7,70.

PEMBAHASAN

1) Pengetahuan Busana *Fashion Stylist* di Jakarta

Pengetahuan busana sangat penting untuk diketahui bagi setiap orang, terutama bagi masyarakat yang terjun langsung dalam bidang busana, salah satunya adalah seorang *fashion stylist*. Pengetahuan busana merupakan ilmu yang mendasari seorang *fashion stylist* dalam melakukan pekerjaannya karena pengetahuan busana mengandung pengetahuan dalam mengatur, menetapkan serta membenahi busana agar diperoleh tampilan busana yang terlihat harmonis dan memunculkan estetika.

Pengetahuan busana yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan presentase yang baik mengenai

pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta, hal ini mengindikasikan bahwa secara general mayoritas *fashion stylist* di Jakarta memahami dan mengerti tentang pengetahuan busana namun belum secara maksimal.

Pengetahuan Busana dilihat dari Etika Berbusana

Data tingkat pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari etika berbusana diperoleh melalui kuesioner berupa soal dengan jumlah 9 butir. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengelompokan pengetahuan busana dilihat dari etika berbusana terbagi menjadi 4 kelompok. Pengelompokan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat etika berbusana berdasarkan besar persentasenya. Tingkat etika berbusana yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta adalah baik dengan besar presentase 33%. Hal ini dapat diidentifikasi mayoritas *fashion stylist* menjawab sangat baik dan baik sebagai ukuran pemahaman mengenai etika berbusana.

Pengetahuan Busana dilihat dari Estetika Busana

Data tingkat pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari estetika berbusana diperoleh melalui kuesioner berupa soal dengan jumlah 20 butir. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengelompokan pengetahuan busana dilihat dari estetika busana terbagi menjadi 4 kelompok. Pengelompokan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat estetika busana berdasarkan besar persentasenya. Tingkat estetika busana yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta adalah cukup baik dengan besar presentase 50%. Hal ini dapat diidentifikasi mayoritas *fashion stylist* menjawab sangat baik dan baik sebagai ukuran pemahaman mengenai estetika busana.

Pengetahuan Busana dilihat dari Pelengkap Busana

Data tingkat pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari pelengkap berbusana diperoleh melalui kuesioner berupa soal dengan jumlah 3 butir. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengelompokan pengetahuan busana dilihat dari pelengkap busana terbagi menjadi 4 kelompok. Pengelompokan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pelengkap busana berdasarkan besar persentasenya. Tingkat pelengkap busana yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta adalah sangat baik dengan besar persentase 46%. Hal ini dapat diidentifikasi mayoritas *fashion stylist* menjawab sangat baik sebagai ukuran pemahaman mengenai pelengkap busana.

Pengetahuan Busana dilihat dari Mode Busana

Data tingkat pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari mode busana diperoleh melalui kuesioner berupa soal dengan jumlah 4 butir. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengelompokan pengetahuan busana dilihat dari pelengkap busana terbagi menjadi 4 kelompok. Pengelompokan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat mode busana berdasarkan besar persentasenya. Tingkat mode busana yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta adalah baik dengan besar persentase 56%. Hal ini dapat diidentifikasi mayoritas *fashion stylist* menjawab sangat baik sebagai ukuran pemahaman mengenai mode busana

Pengetahuan Busana dilihat dari Bahan Busana

Data tingkat pengetahuan busana *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari mode busana diperoleh melalui kuesioner berupa soal dengan jumlah 2 apat memberikan kesan yang baik serta menarik dan bisa diterima di masyarakat, maka dalam berbusana harus memperhatikan etika dan estetika busana. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman etika dan estetika busana yang belum maksimal akan mempengaruhi profesi *fashion stylist* dalam menata gaya konsumen. Hal yang sama juga berlaku pada pemahaman

butir. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengelompokan pengetahuan busana dilihat dari bahan busana terbagi menjadi 4 kelompok. Pengelompokan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat bahan busana berdasarkan besar persentasenya. Tingkat bahan busana yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta adalah baik dengan besar persentase 56%. Hal ini dapat diidentifikasi mayoritas *fashion stylist* menjawab sangat baik sebagai ukuran pemahaman mengenai bahan busana.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Beby Septy Prasetjia (2019) dengan judul “Manfaat Hasil Belajar *Fashion Style and Trend Research* Sebagai Kesiapan Menjadi *Fashion Stylist*” menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai *Fashion Style and Trend Research* memiliki tingkat manfaat yang cukup tinggi dalam kesiapan menjadi *fashion stylist*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Chairiah dan Marlina (2013) dengan judul “Manfaat Hasil Belajar Fesyen Sebagai Kesiapan Menjadi *Personal Shopper*” menunjukkan hasil yang hampir sama yaitu pengetahuan *fashion* seseorang bermanfaat bagi kesiapan untuk menjadi *personal shopper*. Apabila dihubungkan dengan penelitian ini, maka hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pengetahuan busana *fashion stylist* yang berada pada kategori baik dapat bermanfaat dan menunjang karier profesi *fashion stylist*.

Walaupun sudah tergolong dalam kategori baik, masih terdapat beberapa aspek pengetahuan busana yang belum dipahami secara maksimal oleh *fashion stylist*, diantaranya adalah etika berbusana, estetika busana dan mode busana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumariah (2018: 1) agar

mode busana. Semakin baik pemahaman *fashion stylist* terhadap mode busana maka akan semakin baik gaya busana yang diterapkan pada konsumen.

2) Keterampilan yang dibutuhkan Fashion Stylist di Jakarta

Dalam penelitian ini, penulis membagi keterampilan *fashion stylist* tersebut menjadi 2 kelompok yaitu keterampilan

inti dan khusus yang disesuaikan dengan BNSP. Data tingkat keterampilan *fashion stylist* di Jakarta diperoleh melalui kuesioner menggunakan media *Google Form* dengan jumlah soal 22 butir. Hasil yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta berdasarkan data yang telah diolah menunjukkan presentase yang baik mengenai keterampilan *fashion stylist* di Jakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa secara general mayoritas *fashion stylist* di Jakarta memiliki keterampilan yang baik namun belum dikuasai secara maksimal.

Keterampilan Inti *Fashion Stylist*

Data tingkat keterampilan *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari keterampilan inti diperoleh melalui kuesioner berupa soal dengan jumlah 20 butir. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengelompokan keterampilan *fashion stylist* dilihat dari keterampilan inti terbagi menjadi 4 kelompok. Pengelompokan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan inti berdasarkan besar persentasenya. Tingkat keterampilan inti yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta adalah baik dengan besar persentase 44%. Hal ini

dapat diidentifikasi mayoritas *fashion stylist* menjawab sangat baik dan baik sebagai ukuran pemahaman mengenai keterampilan inti *fashion stylist*.

Keterampilan Khusus *Fashion Stylist*

Data tingkat keterampilan *fashion stylist* di Jakarta dilihat dari keterampilan khusus diperoleh melalui kuesioner berupa soal dengan jumlah 2 butir. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pengelompokan keterampilan *fashion stylist* dilihat dari keterampilan khusus terbagi menjadi 4 kelompok. Pengelompokan memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan khusus berdasarkan besar persentasenya. Tingkat keterampilan khusus yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta adalah sangat baik dengan besar persentase 76%. Hal ini dapat diidentifikasi mayoritas *fashion stylist* menjawab sangat baik sebagai ukuran pemahaman mengenai keterampilan khusus *fashion stylist*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelina Malini Sormin (2018) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dasar Desain dengan Hasil Menggambar Busana Pesta Siswa Kelas XII SMK Negeri 8 Medan” menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mendesain busana akan menjadi bekal dalam memasuki dunia kerja bidang *fashion designer*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Runi Andanari (2014) dengan judul “Manfaat Hasil Belajar Publikasi Mode sebagai Kesiapan Menjadi *Fashion Stylist* di Majalah Mode” menunjukkan bahwa keterampilan membuat media publikasi mode dengan indikator berupa keterampilan memublikasikan publikasi mode memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri

untuk menjadi *fashion stylist* di majalah mode. Apabila dihubungkan dengan penelitian ini, maka hasil penelitian yang menunjukkan tingkat keterampilan *fashion stylist* yang berada pada kategori baik dapat memberikan manfaat dan menunjang profesi *fashion stylist*.

Walaupun sudah tergolong dalam kategori baik, masih terdapat aspek keterampilan *fashion stylist* yang belum dikuasai secara maksimal oleh *fashion stylist* yaitu keterampilan inti. Sedangkan menurut Flavilla Fongang (2008) seorang *fashion stylist* harus menguasai keterampilan inti yang meliputi keterampilan menata dan memilih warna. Berdasarkan hal tersebut, hal ini menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan inti yang belum maksimal akan mempengaruhi profesi *fashion stylist* dalam menata dan memilih warna busana untuk konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1) Pengetahuan busana yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta berdasarkan data angket tergolong dalam kategori baik dan memiliki presentase 54%. Secara rinci, pengetahuan busana dilihat dari beberapa aspek yaitu: a) etika berbusana, tergolong dalam kategori baik dan memiliki presentase 33%; b) estetika busana, tergolong dalam kategori cukup baik dan memiliki presentase 50%; c) pelengkap busana, tergolong dalam kategori sangat baik dan memiliki presentase 46%; d) mode busana, tergolong dalam kategori baik dan memiliki presentase 56%; e) bahan busana, tergolong dalam kategori sangat baik dan memiliki presentase 87%. Sehingga diketahui bahwa *fashion stylist* di Jakarta sudah memahami dan menguasai pengetahuan busana dengan baik, namun masih terdapat berbagai aspek yang kurang dipahami dan dikuasai secara maksimal.

2) Keterampilan yang diperoleh *fashion stylist* di Jakarta berdasarkan data angket tergolong dalam kategori baik dan memiliki presentase 47%. Secara rinci, keterampilan *fashion stylist* dilihat dari beberapa aspek yaitu: a) keterampilan inti *fashion stylist*, tergolong dalam kategori baik dan memiliki presentase 44%, b) keterampilan khusus *fashion stylist*, tergolong dalam kategori sangat baik dan memiliki presentase 76%. Sehingga diketahui bahwa *fashion stylist* di Jakarta sudah memiliki keterampilan yang baik, namun masih terdapat berbagai aspek yang pelaksanaannya belum sesuai harapan.

Saran

1) Berdasarkan hasil penelitian, diketahui tingkat pengetahuan *fashion stylist* di Jakarta sudah dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan secara umum pemahaman *fashion stylist* di Jakarta mengenai pengetahuan busana yang sudah diperoleh sebelumnya sudah baik. Namun masih terdapat beberapa aspek pengetahuan busana yang secara maksimal belum dipahami oleh *fashion stylist* misalnya seperti etika berbusana, estetika busana dan mode busana. Sehingga hal ini perlu adanya penguatan materi pada aspek tersebut agar *fashion stylist* dapat memahami dengan lebih baik dan maksimal.

2) Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keterampilan *fashion stylist* di Jakarta sudah dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan secara umum *fashion stylist* di Jakarta sudah mengalami keterampilan yang baik. Namun terdapat aspek keterampilan yang belum dikuasai secara maksimal oleh *fashion stylist* yaitu keterampilan inti. Sehingga hal ini perlu diadakan pelatihan khusus agar *fashion stylist*

dapat lebih menguasai keterampilan inti secara maksimal yang nantinya akan membawa pengaruh positif pada kelancaran kariernya.

3) Penulis memiliki harapan bahwa *fashion stylist* bisa menggunakan penelitian ini untuk dijadikan sumber referensi dalam mengetahui pengetahuan busana dan keterampilan yang dibutuhkan dalam memulai karier sebagai *fashion stylist* serta dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan keterampilan sebagai *fashion stylist*.

Daftar Pustaka

- [1] Arifah A. Riyanto dan Liunir Zulfahri. 2009. *Modul Dasar Busana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- [2] Charnin Morrison, Sasha. 2011. *Secrets of Stylists: An Insider's Guide to Styling The Stars*. California: Chronicle Books LLC
- [3] Diana Saiki. 2015. "The Influence of a Client's Perceived Similarity To and Differences From a Fashion Stylist in the Adoption of Appearance Messages". *International Journal of Fashion Design, Technology and Education* 8 (3): 215.
- [4] Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid I untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- [5] Ferguson. 2007. *Fashion: What Can I Do Now?*. Chicago: Ferguson Publishing Company
- [6] Fongang, Flavilla. 2008. *How To Successfully Launch Your Fashion Stylist Career*. London: 3 Colours Rule.
- [7] Foster dan Bill. 2015. *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [8] Griffiths, Danielle. 2016. *Fashion Stylist's Handbook*. London: Laurence King Publishing Ltd.
- [9] Sue Jenkyn Jones. 2002. *Fashion Designs*. London: Laurence King Publishing.
- [10] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- [11] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.